

PENERAPAN MODEL DIRECT INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BILANGAN TIGA ANGKA PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Vriska Nadilla Handayani¹, Mawardi², Kezia Citra Kirana³, Zelena Putri Dinata⁴

Universitas Muhammadiyah Tangerang¹²³⁴

vriskanadila@gmail.com¹, wardi.elmawardi@gmail.com², keziacitra02@gmail.com³,
zelenaputri9@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan siswa kelas III Sekolah Dasar dalam menyelesaikan soal cerita matematika, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan tiga angka. Kesulitan yang dialami siswa meliputi memahami isi soal, menentukan operasi hitung yang tepat, serta melakukan perhitungan secara benar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model Direct Instruction (Pembelajaran Langsung) yang memberikan pembelajaran secara bertahap, sistematis, dan terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika melalui penerapan model Direct Instruction. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 10 orang siswa kelas III sekolah dasar yang dipilih sebagai sampel penelitian. Data diperoleh melalui tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami soal cerita, menentukan operasi hitung yang sesuai, serta meningkatkan hasil belajar matematika setelah diterapkannya model Direct Instruction.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Direct Instruction, Soal Cerita Matematika, Hasil Belajar, Sekolah Dasar.

Abstract

This study was motivated by the low ability of third-grade elementary school students to solve mathematical word problems, particularly those involving the addition and subtraction of three-digit numbers. The difficulties experienced by students included understanding the content of the problems, determining the appropriate mathematical operations, and performing calculations accurately. One effort to overcome these problems is the implementation of the Direct Instruction learning model, which provides step-by-step, systematic, and structured instruction. This study aimed to improve students' ability to solve mathematical word problems through the implementation of the Direct Instruction model. The research employed the Classroom Action Research (CAR) method, which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were ten

third-grade elementary school students selected as the research sample. Data were collected through learning achievement tests, observation sheets of teacher and student activities, and documentation. The data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results of the study are expected to show an improvement in students' ability to understand mathematical word problems, determine appropriate mathematical operations, and enhance their mathematics learning outcomes after the implementation of the Direct Instruction model.

Keywords: Classroom Action Research, Direct Instruction, Mathematical Word Problems, Learning Outcomes, Elementary School.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif pada peserta didik. Di sekolah dasar, pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan agar siswa mampu melakukan operasi hitung, tetapi juga mampu menerapkan konsep-konsep matematika untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Soal cerita menuntut siswa tidak hanya mampu menghitung, tetapi juga memahami informasi yang terdapat pada soal, menentukan operasi hitung yang tepat, kemudian menyelesaikannya secara benar.

Namun, pada kenyataannya kemampuan siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita matematika masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terhadap 10 orang siswa kelas III sekolah dasar, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal, mengidentifikasi kata kunci yang menunjukkan operasi hitung, serta menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Beberapa siswa juga masih melakukan kesalahan dalam teknik penjumlahan dengan menyimpan maupun pengurangan dengan meminjam. Kondisi tersebut menyebabkan hasil belajar matematika siswa belum mencapai indikator ketuntasan yang diharapkan.

Rendahnya kemampuan menyelesaikan soal cerita dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari sisi siswa, masih rendahnya kemampuan literasi membaca menyebabkan mereka kesulitan memahami informasi yang terdapat dalam soal. Selain itu, siswa cenderung langsung melakukan perhitungan tanpa menganalisis isi soal terlebih dahulu. Dari sisi pembelajaran, proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru dengan penjelasan yang kurang sistematis membuat siswa belum memperoleh contoh penyelesaian soal yang jelas dan bertahap. Akibatnya, siswa kurang percaya diri ketika dihadapkan pada soal cerita yang memiliki konteks berbeda dengan contoh yang diberikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang mampu memberikan penjelasan secara bertahap, terstruktur, dan disertai contoh yang jelas. Salah satu model yang sesuai adalah Direct Instruction (Pembelajaran Langsung). Model Direct Instruction merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa menguasai pengetahuan deklaratif maupun prosedural melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, yaitu penyampaian tujuan pembelajaran, demonstrasi materi, latihan terbimbing, pemberian umpan balik, dan latihan mandiri. Dengan tahapan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami konsep terlebih dahulu sebelum mengerjakan soal secara mandiri.

Penerapan model Direct Instruction pada pembelajaran matematika dinilai sesuai dengan karakteristik materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan tiga angka, terutama dalam penyelesaian soal cerita. Guru dapat memberikan contoh membaca soal, mengidentifikasi kata kunci, menentukan operasi hitung yang tepat, kemudian mendemonstrasikan langkah-langkah penyelesaian secara runtut. Setelah itu siswa diberikan kesempatan untuk berlatih melalui diskusi kelompok maupun latihan individu sehingga pemahaman siswa dapat meningkat secara bertahap.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model Direct Instruction mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Model ini membantu siswa memahami konsep secara lebih jelas karena pembelajaran berlangsung secara terstruktur dan disertai bimbingan guru pada setiap tahap pembelajaran. Selain meningkatkan hasil belajar, Direct Instruction juga dapat meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri, dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika, khususnya pada materi soal cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Model Direct Instruction untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Tiga Angka pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, khususnya pada kemampuan menyelesaikan soal cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika melalui penerapan model Direct Instruction (Pembelajaran Langsung). PTK dipilih karena memberikan

kesempatan kepada guru untuk memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap melalui tindakan yang dirancang berdasarkan permasalahan yang ditemukan di kelas.

Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas satu kali pertemuan berdurasi 2×35 menit. Siklus berikutnya dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

Subjek penelitian adalah 10 orang siswa kelas III sekolah dasar yang dipilih sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive karena beberapa siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami soal cerita matematika, menentukan operasi hitung yang tepat, serta melakukan perhitungan penjumlahan dan pengurangan bilangan tiga angka. Penelitian difokuskan pada materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan tiga angka dalam bentuk soal cerita.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media pembelajaran berupa kartu kata kunci, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta instrumen tes hasil belajar. Seluruh perangkat disusun berdasarkan sintaks model Direct Instruction, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, mendemonstrasikan materi, membimbing latihan, memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara mandiri.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model Direct Instruction. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, kemudian mendemonstrasikan cara menyelesaikan soal cerita secara bertahap dengan mengidentifikasi kata kunci, menentukan operasi hitung yang digunakan, dan menyelesaikan perhitungan secara sistematis. Selanjutnya siswa melakukan latihan terbimbing melalui diskusi kelompok kecil sebelum mengerjakan latihan individu untuk mengukur tingkat pemahaman mereka.

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi bertujuan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas guru, dan aktivitas siswa. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sehingga pelaksanaan tindakan dapat dievaluasi secara objektif.

Tahap refleksi dilakukan setelah seluruh kegiatan pada setiap siklus selesai. Peneliti menganalisis hasil observasi dan tes hasil belajar untuk mengidentifikasi kelebihan maupun kendala yang terjadi selama pembelajaran. Hasil refleksi pada siklus pertama digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus kedua sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika sebelum dan sesudah tindakan diberikan. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, serta hasil pekerjaan siswa.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas guru, dan lembar observasi aktivitas siswa. Tes hasil belajar disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan tiga angka dalam bentuk soal cerita. Lembar observasi guru digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan sintaks model Direct Instruction, sedangkan lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati aspek keaktifan, kerja sama, kedisiplinan, dan kepercayaan diri siswa selama mengikuti pembelajaran.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa yang dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang di peroleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Selanjutnya dihitung rata-rata kelas menggunakan rumus: $X = \frac{\sum x}{N}$

Keterangan:

X = Rata-rata Nilai Siswa

$\sum x$ = Jumlah Seluruh Nilai Siswa

N = Jumlah siswa

Persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar

n = jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan

N = jumlah seluruh siswa

Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data secara sistematis, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan pada setiap siklus.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% siswa memperoleh nilai ≥ 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Selain itu, pembelajaran dikatakan berhasil apabila aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran mencapai kategori baik atau sangat baik, serta menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil dari pengamatan awal dalam proses pembelajaran matematika yang berfokus pada materi pemecahan soal cerita mengenai bilangan cacah menunjukkan adanya beberapa masalah penting. Salah satu temuan utama adalah bahwa banyak siswa mengalami tantangan dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan pemecahan cerita yang melibatkan bilangan cacah. Tes yang dilaksanakan pada siswa kelas III menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami konsep. Setelah mengidentifikasi masalah-masalah tersebut di lapangan, peneliti mulai memiliki gambaran yang jelas tentang arah penelitiannya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penerapan model Direct Instruction dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas III dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan bilangan tiga angka.

Hasil

Penerapan model pembelajaran Inquiry based learning untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas III dalam memecahkan soal cerita matematika dapat dilihat dari hasil nilai belajar siswa yang ditunjukkan tabel berikut:

Siklus I

Tabel. 1 Data Hasil Belajar Siswa Siklus Sebelum Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Siklus I

No.	Keterangan	Hasil
1.	<i>Jumlah Siswa</i>	10
2.	Nilai Tertinggi	92
3.	Nilai Terendah	65
4.	Nilai Rata - Rata	77
5.	Siswa Tuntas	7 Siswa
6.	Siswa Belum Tuntas	3 Siswa
Total	Persentase Ketuntasan	70%

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I diketahui bahwa indikator keberhasilan penelitian belum tercapai karena persentase ketuntasan belajar masih di bawah target 80%. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II dengan memberikan contoh soal yang lebih bervariasi, memperbanyak latihan terbimbing, menggunakan kartu kata kunci, serta memberikan bimbingan secara individual kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

Siklus II

Tabel. 2 Data Hasil Belajar Siswa Sesudah Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Siklus II

No.	Keterangan	Hasil
1.	<i>Jumlah Siswa</i>	10
2.	Nilai Tertinggi	98
3.	Nilai Terendah	72
4.	Nilai Rata - Rata	87

5.	Siswa Tuntas	9 Siswa
6.	Siswa Belum Tuntas	1 Siswa
Total	Persentase	90%
Ketuntasan		

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II merupakan penyempurnaan dari pelaksanaan Siklus I. Guru memberikan demonstrasi penyelesaian soal secara lebih rinci, memberikan latihan bertahap, serta membimbing siswa dalam mengidentifikasi informasi yang diketahui, ditanyakan, dan menentukan operasi hitung yang sesuai.

Selama proses pembelajaran, siswa tampak lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan percaya diri dalam mengerjakan latihan. Kesalahan siswa dalam menentukan operasi hitung maupun melakukan perhitungan mulai berkurang.

Tabel 2 menunjukkan hasil evaluasi pada akhir Siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Dari 10 siswa, sebanyak **9 siswa (90%)** telah mencapai nilai di atas KKM, sedangkan **1 siswa (10%)** masih belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi **87**.

Hasil dari peningkatan antara siklus I dan siklus II mencakup persentase perbaikan dalam hasil belajar, peningkatan pelaksanaan pembelajaran serta aktivitas siswa. Seluruh data ini akan ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 3 Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Siklus	Tuntas	Persentase Ketuntasan (%)
I	7	70%
II	9	90%

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan tindakan pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan model Direct Instruction mulai memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks model Direct Instruction, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, mendemonstrasikan langkah-langkah penyelesaian soal, membimbing latihan, memberikan umpan balik, dan memberikan latihan mandiri kepada siswa. Meskipun demikian, hasil belajar siswa pada Siklus I belum sepenuhnya

memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Dari 10 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 7 siswa (70%) telah mencapai nilai di atas KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 77. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi soal cerita serta menentukan strategi penyelesaian yang tepat sehingga diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Pada akhir Siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 87 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 90%, yaitu 9 dari 10 siswa berhasil memperoleh nilai di atas KKM. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20% dibandingkan dengan Siklus I. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian yang menetapkan minimal 80% siswa mencapai nilai ≥ 75 telah berhasil dipenuhi. Temuan ini menunjukkan bahwa model Direct Instruction efektif dalam membantu siswa memahami konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan tiga angka melalui penyelesaian soal cerita secara bertahap dan sistematis.

Peningkatan hasil belajar terjadi karena model Direct Instruction memberikan pembelajaran yang sistematis melalui pemberian contoh, latihan terbimbing, umpan balik, dan latihan mandiri sehingga siswa lebih mudah memahami isi soal cerita, menentukan operasi hitung yang tepat, serta menyelesaikan perhitungan dengan benar. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model ini juga mendorong siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan teliti selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, model Direct Instruction dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model **Direct Instruction** mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas III sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan bilangan tiga angka. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar siswa, yaitu nilai rata-rata kelas meningkat dari 77 pada Siklus I menjadi 87 pada Siklus II, sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 70% menjadi 90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 80% siswa memperoleh nilai di atas KKM.

Peningkatan hasil belajar terjadi karena model Direct Instruction memberikan pembelajaran yang sistematis melalui pemberian contoh, latihan terbimbing, umpan balik, dan

latihan mandiri sehingga siswa lebih mudah memahami isi soal cerita, menentukan operasi hitung yang tepat, serta menyelesaikan perhitungan dengan benar. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model ini juga mendorong siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan teliti selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, model Direct Instruction dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andita, C. D., & Taufina, T. (2020). Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 541-550.
- Carlina, D., & Fadliansyah, F. (2024). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *KRAKATAU (Indonesian of Multidisciplinary Journals)*, 2(1), 149-158.
- Khoiriyah, I. A., Fardani, M. A., & Sudjadi, S. Penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(3), 359-363. <https://doi.org/10.20961/ddi.v13i3.102590>
- Rahmah, A. A., & Achmad, W. K. S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas III Di SDN Kompleks IKIP. *Lempu PGSD*, 2(3), 212-218. <https://doi.org/10.70713/lempu.v2i3.5605>
- Rusdianti, E., Cahyaningsih, U., & Nahdi, D. S. (2026). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 5(3), 647-658. <https://doi.org/10.56916/bip.v5i3.4009>
- Salsabiillah, A. G., Astuti, N., & Mytra, P. (2025). Penerapan model Direct Instruction untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. *Hybrid: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains*, 4(1), 14-19. <https://doi.org/10.51574/hybrid.v4i1.4373>
- Shabir, A., & Sukaria, M. I. (2026). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DIRECT INSTRUCTION TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP CAHAYA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 6(2), 791-798. <https://doi.org/10.36636/primed.v6i2.9480>
- Sitorus, R. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Penyelesaian Soal Cerita Matematika SD. *Paper Dosen Jurusan PPSD Prodi PGSD FIP Unimed*.